



LITERASI LINTAS KURIKULUM DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Faizatul Hanafiyah*

Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Negeri Malang

ARTIKEL

Kata Kunci:
Pembelajaran literasi
Lintas kurikulum
Sekolah menengah kejuruan

ABSTRAK

Kemampuan literasi diartikan sebagai keterampilan membaca, menulis, dan berpikir. Literasi merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki peserta didik untuk menguasai berbagai mata pelajaran. Sebagaimana yang dijelaskan dalam kurikulum 2013 bahwa pelajaran Bahasa Indonesia merupakan penghasil pengetahuan, kemampuan anak membaca dan menulis dalam pelajaran Bahasa Indonesia sangat memengaruhi keberhasilan dalam menguasai mata pelajaran lain. Penerapan literasi lintas kurikulum dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah kejuruan dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran Muatan Nasional (A), Muatan Kewilayahan (B), Dasar Bidang Keahlian (C1), Dasar Program Keahlian (C2), dan Kompetensi Keahlian (C3).

ARTICLE INFO

Keywords:
Learning literacy
Cross curriculum
Vocational high school

ABSTRACT

Literacy skills are defined as reading, writing, and thinking skills. Literacy is an important ability that must be possessed by students to master various subjects. As explained in the 2013 curriculum that Indonesian language lessons are a defender of knowledge, the ability of children to read and write in Indonesian lesson greatly influences success in mastering other subjects. The application of literacy across the curriculum in Indonesian language learning at vocational high schools can be integrated with subjects of National Content (A), Regional Capacity (B), Basic of Expertise (C1), Basic Skills Program (C2), and Skill Competency (C3).

© 2017 BIBLIOTIKA Journal. All rights reserved

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi pada awalnya adalah kemampuan membaca dan menulis. Pada awal pendidikan di Indonesia lebih mengenal dengan istilah pengajaran bahasa atau pelajaran bahasa. Namun, sesuai dengan perkembangan zaman yang sangat cepat maka makna literasi juga ikut berkembang sehingga maknanya tidak sekadar membaca dan menulis. Meskipun pengertian literasi berkembang pesat, tetapi masih berkaitan dengan bahasa. Dengan demikian, makna literasi berkembang dari sederhana menjadi lebih kompleks.

Pada saat ini kata literasi disandingkan dengan kata-kata lain, misalnya literasi informasi, literasi media, literasi komputer, dan literasi mata pelajaran. Masing-masing istilah pada dasarnya memiliki kesamaan, yaitu dipentingkannya kemampuan membaca dan menulis. Selanjutnya, makna yang terbaru dari literasi adalah berpikir kritis, dapat menghitung, memecahkan masalah, cara mencapai tujuan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan potensi seseorang.

Dalam ranah pembelajaran, kemampuan literasi merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik untuk menguasai berbagai mata pelajaran. Sejalan dengan penjelasan dalam Kurikulum 2013 bahwa bahasa adalah penghasil ilmu pengetahuan maka bahasa Indonesia merupakan sarana penyampai ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, keterampilan berbahasa anak terutama membaca dan menulis yang diperoleh melalui pelajaran bahasa Indonesia, sangat menentukan keberhasilan mereka dalam menguasai berbagai mata pelajaran lain.

* Corresponding author.

E-mail addresses: fay.hanafa@gmail.com (Faizatul Hanafiyah)

Agar peserta didik dapat mencapai tujuan setiap mata pelajaran (meliputi penguasaan ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap) maka mereka harus memiliki kemampuan literasi.

Sejalan dengan perkembangan konsep literasi yang terjadi, tujuan pembelajaran literasi pun mengalami perubahan. Abidin (2015) menyatakan bahwa pembelajaran literasi ditujukan agar peserta didik mampu menguasai dimensi bahasa dan dimensi kognitif literasi yang mencakup proses pemahaman, membaca, menulis, dan konsep analisis wacana tertulis. Dengan demikian, jelaslah bahwa kemampuan literasi tidak terbatas pada kemampuan kognitif, melainkan kemampuan yang bersifat lebih kompleks karena mencakup aspek sosial, aspek kebahasaan, dan aspek psikologis.

Axford (2009:9) mengatakan bahwa salah satu tujuan pembelajaran literasi adalah membantu peserta didik memahami dan menemukan strategi yang efektif dalam hal kemampuan membaca dan menulis, termasuk di dalamnya kemampuan menginterpretasi makna teks yang kompleks dalam struktur tata bahasa dan sintaksis. Tujuan ini sangat sinkron dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, antara lain agar peserta didik mampu membaca dan menulis berbagai bentuk teks. Dalam kaitannya dengan kemampuan membaca, peserta didik harus dapat memahami dan mengenali struktur teks, isi teks, dan unsur kebahasaannya. Dalam kaitannya dengan kemampuan menulis, peserta didik harus dapat mengungkapkan informasi yang diperoleh dalam berbagai ragam teks yang ada. Selanjutnya, informasi yang diperoleh tersebut dapat juga disampaikan secara lisan yang berarti dituntut kemampuan peserta didik dalam berbicara (mengemukakan pendapat). Selanjutnya, dalam kaitannya dengan kemampuan berbicara, kemampuan lain yang dituntut pada diri peserta didik adalah kemampuannya dalam hal menyimak. Dapat disimpulkan bahwa keempat keterampilan berbahasa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran literasi yang berfokus pada membaca dan menulis.

Suyono (2009) menyatakan bahwa materi pelajaran yang ditemukan dalam berbagai sumber dapat dipahami dari berbagai perspektif. Sejak dini sebaiknya peserta didik dikondisikan untuk terbiasa melihat materi pelajaran dari berbagai sudut yang berbeda agar mereka mampu memahami materi pelajaran tersebut secara komprehensif. Dengan demikian, mereka akan memiliki pengetahuan yang lebih mendalam dan terstruktur.

Dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia pengertian literasi lebih dihipunkan pada keterampilan informasi. Kemampuan informasi mengacu pada beberapa aktivitas, yaitu *mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengomunikasikan informasi*. Aktivitas ini sesuai dengan tuntutan proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 yang dikenal dengan istilah pendekatan saintifik. Agar informasi yang didapatkan bisa diintegrasikan dengan pengetahuan sesuai bidang peserta didik, proses pembelajaran Bahasa Indonesia harus diintegrasikan dengan mata pelajaran lain. Hal ini disebut dengan pembelajaran lintas kurikulum.

Pengertian kompetensi lintas kurikulum pada hakikatnya merupakan pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak, baik mencakup kecakapan belajar sepanjang hayat maupun kecakapan hidup yang harus dikuasai oleh peserta didik melalui pengalaman belajar secara berkesinambungan. Peserta didik harus mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, bukan hanya kompetensi saja melainkan sikap dan cara berpikir yang paling diutamakan kebutuhannya dalam kehidupan dewasa ini.

Dalam rangka menjawab kebutuhan zaman yang sudah dipaparkan di atas, saat ini pemerintah tengah melakukan program revitalisasi sekolah menengah kejuruan (SMK). Program revitalisasi SMK ini dilaksanakan dengan melakukan pengembangan dan penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan dunia usaha dan inovasi pembelajaran yang mendorong keterampilan abad 21. Program ini selaras dengan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2016. Inpres tersebut menugaskan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk membuat peta jalan pengembangan SMK, menyempurnakan, dan menyelaraskan kurikulum SMK dengan kompetensi sesuai pengguna lulusan.

Sehubungan dengan hal tersebut, mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai penghelai ilmu pengetahuan dirasa perlu melakukan pembaharuan strategi pembelajaran yang lebih kentara. Pembelajaran literasi lintas kurikulum dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat meningkatkan kecakapan hidup melalui keterampilan berpikir, membaca, dan menulis, serta menginterpretasikan makna pembelajaran. Bertitik tolak dari pemikiran itu, penulis terdorong untuk menyampaikan gagasan konseptual tentang literasi lintas kurikulum dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada sekolah menengah kejuruan.

LITERASI LINTAS KURIKULUM

Wray (2004) memaparkan bahwa berdasarkan dokumen dari *The National Literacy Strategy* pada tahun 1998, pembelajaran literasi ditujukan agar peserta didik mampu mencapai sepuluh kompetensi, yakni (1) percaya diri, lancar, dan paham membaca dan menulis, (2) tertarik pada buku-buku, menikmati kegiatan membaca, mengevaluasi dan menilai bacaan yang dibaca, (3) mengetahui dan memahami berbagai genre fiksi dan puisi, (4) memahami dan mengakrabi struktur dasar narasi, (5) memahami dan menggunakan berbagai teks nonfiksi, (6) dapat menggunakan berbagai macam petunjuk baca (grafik, sintaksis, dan konteks) untuk memonitor dan mengoreksi kegiatan membaca secara mandiri, (7) merencanakan, menyusun draf, merevisi, dan mengedit tulisan secara mandiri, (8) memiliki ketertarikan terhadap kata dan maknanya dan secara aktif mengembangkan kosakata, (9) memahami sistem bunyi dan ejaan serta menggunakannya untuk mengeja dan membaca secara akurat, dan (10) lancar dan terbiasa menulis tulisan tangan. Sepuluh kompetensi tersebut sangat dibutuhkan peserta didik dalam proses belajar yang dilakukan tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah.

Memasuki abad ke-21, pembelajaran literasi memiliki tujuan utama untuk memberikan kesempatan atau peluang kepada peserta didik dalam mengembangkan dirinya sebagai komunikator yang kompeten dan multikonteks, multikultural, dan multimedia melalui pemberdayaan multiintegensi yang dimilikinya. Abidin (2015) menyatakan

bahwa pembelajaran literasi pada abad ke-21 memiliki empat tujuan, yaitu (1) membentuk peserta didik menjadi pembaca, penulis, dan komunikator yang strategis, (2) meningkatkan kemampuan berpikir dan mengembangkan kebiasaan berpikir pada peserta didik, (3) meningkatkan dan memperdalam motivasi belajar peserta didik, dan (4) mengembangkan kemandirian peserta didik sebagai seorang pembelajar yang kreatif, inovatif, produktif, dan sekaligus berkarakter.

Keempat tujuan pembelajaran literasi di atas saling berhubungan dan saling memperkuat satu sama lain. Selain itu, keempat tujuan pembelajaran literasi tersebut bukan hanya diperuntukkan bagi bidang bahasa melainkan untuk berbagai bidang ilmu yang lain. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran literasi di atas bersifat lintas kurikulum bahkan bersifat multiliterat.

Konsorsium USAID PRIORITAS (2014:201) menjelaskan bahwa kemampuan literasi adalah kemampuan seseorang dalam empat aspek yaitu, (1) mendengarkan atau menyimak yakni menangkap makna dari apa yang diucapkan orang lain, (2) membaca pemahaman yakni menangkap makna dari apa yang ditulis orang lain, (3) menulis yakni mengungkapkan gagasan secara tertulis, dan (4) berbicara yakni mengungkapkan gagasan secara lisan. Secara khusus pengertian kemampuan literasi tersebut dikatakan sebagai keterampilan informasi.

Lebih lanjut, Konsorsium USAID PRIORITAS (2014: 147) menjelaskan bahwa keterampilan informasi tersebut meliputi empat keterampilan, yaitu (1) keterampilan yang terkait dengan upaya memperoleh atau mengakses informasi yaitu keterampilan membaca, keterampilan belajar, keterampilan mencari informasi, dan keterampilan dalam menggunakan alat-alat teknologi, (2) keterampilan dalam mengolah informasi, baik dari satu sumber maupun berbagai sumber, (3) keterampilan dalam mengorganisasi atau merangkai informasi, dan (4) keterampilan menggunakan informasi yakni keterampilan intelektual dan keterampilan membuat keputusan. Keterampilan informasi ini amat berkaitan dengan keterampilan sosial, yang meliputi keterampilan diri, keterampilan bekerja sama, dan berpartisipasi dalam masyarakat.

Peserta didik dalam kelas dipandang sebagai makhluk pribadi sekaligus sebagai makhluk sosial. Kelak pada saatnya mereka akan menjadi warga negara untuk menggantikan orang tua dan menjadi pemimpin. Oleh sebab itu, sejak awal guru sudah harus membekali peserta didik dengan pengembangan atas keterampilan informasi untuk mendukung keterampilan sosialnya. Hal ini menjadi tujuan penting dari tujuan diberlakukannya Kurikulum 2013 yaitu menyiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI KEGIATAN LINTAS KURIKULUM

Berkaitan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia, Kurikulum 2013 menjelaskan bahwa bahasa adalah penghela ilmu pengetahuan. Artinya, bahasa adalah sarana penyampai ilmu pengetahuan. Semua peserta didik akan membutuhkan kemampuan berbahasa sebagai alat belajar untuk menguasai berbagai mata pelajaran lain. Dapat dikatakan bahwa keberhasilan belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa. Hal ini karena setiap mata pelajaran pada dasarnya bertujuan menanamkan informasi kepada peserta didik, dan informasi itu berupa bahasa.

Sejumlah informasi yang tertuang dalam sejumlah indikator harus dikuasai oleh peserta didik dalam kurun waktu tertentu yang disebut dengan tujuan pembelajaran. Agar dapat mencapai tujuan pembelajaran maka peserta didik harus memiliki penguasaan berbahasa. Dengan kata lain, peserta didik harus menemukan sejumlah informasi melalui berbagai sumber. Sumber-sumber itu berupa teks, baik teks lisan maupun teks tulis. Di pihak guru, mereka dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Ketercapaian itu berupa penguasaan peserta didik terhadap sejumlah informasi baik secara lisan maupun secara tertulis. Ketika guru meminta peserta didik menyampaikan hasil informasi secara lisan, maka peserta didik harus memiliki kemampuan berbicara yang memadai. Begitu pula ketika guru memintanya untuk membuktikan penguasaan sejumlah informasi dalam bentuk tulis, maka peserta didik harus memiliki kemampuan menulis yang memadai. Tuntutan semacam ini tidak hanya dimiliki oleh mata pelajaran bahasa Indonesia melainkan seluruh mata pelajaran.

Pengajaran bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, memiliki dua peran penting dalam kurikulum yaitu meningkatkan penguasaan berbahasa dan membentuk kompetensi literasi. Melalui pembelajaran bahasa kemampuan peserta didik dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dapat ditingkatkan dengan tetap menyeimbangkannya dengan keterampilan menyimak dan berbicara. Kompetensi membaca dan menulis yang diperoleh peserta didik dari belajar bahasa Indonesia selain berguna dalam lingkup pelajaran bahasa juga dibutuhkan untuk menguasai bermacam informasi yang terdapat dalam mata pelajaran lain.

Berdasarkan uraian tersebut, pengertian literasi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia lebih dihipunkan pada kemampuan informasi. Kemampuan informasi mengacu pada beberapa aktivitas, yaitu *mengumpulkan informasi*, *mengolah informasi*, dan *mengomunikasikan informasi*. Ketiga aktivitas tersebut tidak dapat dilepaskan dari keterampilan membaca dan menulis. Pengertian ini dipilih berdasarkan asumsi bahwa mata pelajaran apa pun, akan menuntut peserta didik untuk menguasai berbagai informasi yang dicapai melalui membaca dan menulis. Aktivitas membaca dan menulis adalah kunci utama keberhasilan peserta didik dalam menguasai informasi yang dituntut dalam setiap mata pelajaran.

Penguasaan atau kemampuan literasi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pada saat ini sudah banyak sekolah yang berusaha untuk meningkatkan kemampuan literasi para peserta didiknya. Secara umum, upaya yang dilakukan adalah mengadakan pembiasaan atau lebih dikenal dengan istilah pembudayaan literasi. Upaya pembiasaan ini dapat dikategorikan menjadi dua bentuk, yakni (1) pembiasaan melalui pengembangan atau penciptaan budaya

literasi dan (2) pembiasaan melalui pembelajaran di kelas melalui berbagai mata pelajaran. Kedua jenis/bentuk kegiatan ini memiliki tujuan yang sama yaitu menanamkan kebiasaan membaca dan menulis pada diri peserta didik.

Pembelajaran bahasa akan menyenangkan jika menekankan pada kebermaknaan dalam proses belajar mengajar di kelas dengan mengaitkan manfaat materi belajar dalam kehidupan peserta didik pada khususnya dan manusia pada umumnya. Dalam hal ini, akan dirasakan oleh peserta didik bahwa apa yang dipelajari oleh peserta didik di kelas benar-benar bermakna atau bermanfaat di kemudian hari. Pembelajaran bahasa akan menarik dan bervariasi jika materi dapat diintegrasikan dengan materi pelajaran lain atau nilai-nilai yang ada dalam kehidupan nyata.

Pelajaran bahasa seringkali disepelekan karena kesan yang terbentuk dalam masyarakat yang disebabkan oleh proses pembelajaran yang kurang bermakna. Kebermaknaan pembelajaran bahasa dapat terjadi apabila metode pembelajaran itu selalu mengaitkan materi yang ada dengan mata pelajaran lain secara terpadu dan terintegrasi, misalnya pembelajaran bahasa dikaitkan dengan pelajaran Agama, PPKn, Prakarya dan KWU, Olah raga, Kesenian dan sebagainya.

Pengaitan ini dapat dilakukan melalui dua cara, yakni secara terpadu dan secara terkait atau terpisah. Secara terpadu, artinya disatukan dengan pelajaran lain, misalnya pembelajaran prakarya membuat barang tepat guna dari barang sisa bisa dipadukan dengan pembelajaran pada materi kebahasaan teks prosedur yang meliputi tujuan dan langkah-langkah. Secara terkait/terpisah, artinya merupakan tindak lanjut dari pembelajaran sebelumnya, misalnya pembelajaran menulis puisi, dirangkai dengan pembelajaran menyunting puisi, membaca puisi, dan memparafrasekan puisi, serta menanggapi pembacaan puisi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan lintas kurikulum memiliki beberapa kelebihan, diantaranya sebagai berikut. *Pertama*, waktu dapat dimanfaatkan lebih efisien. Hal ini bisa terjadi jika pembelajaran pada satu materi digabung dengan materi pada pelajaran lain. Selain menghemat waktu, peserta didik juga dapat menghubungkan kemampuan yang dimiliki pada kompetensi tersebut dengan kompetensi yang lain. *Kedua*, pembelajaran tidak membosankan karena lebih bervariasi. Variasi atau keberagaman ini bisa disebabkan karena peserta didik tidak melulu mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru begitu saja. Akan tetapi, guru hanya sebagai fasilitator yang memantau siswa dalam mengeksplorasi pengetahuan yang dimiliki sehingga akan menciptakan pembelajaran yang bermakna. *Ketiga*, memperkuat pemahaman peserta didik pada pelajaran lain. Peserta didik dapat memahami suatu materi secara global karena dikaitkan dengan pelajaran lain. Tidak hanya itu, melalui lintas kurikulum ini peserta didik juga dituntut untuk mengaitkannya dengan skemata yang dimiliki sehingga pemahaman akan lebih dalam.

STRATEGI PEMBELAJARAN LITERASI LINTAS KURIKULUM DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi yang sangat cepat memunculkan tuntutan baru dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam sistem pendidikan sehingga mendorong para pengambil kebijakan dalam lembaga pendidikan berperan aktif dalam melakukan pembaharuan-pembaharuan di bidang pendidikan baik secara struktural maupun infrastruktur. Pembaharuan sistem pendidikan dilakukan untuk memperbaharui visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan. Sehingga diperlukan partisipasi aktif dari para pengemban pendidikan dengan menciptakan proses belajar mengajar yang benar melalui berbagai pendekatan yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana tertuang di dalam fungsi pendidikan nasional.

Adapun pendidikan sebagai suatu usaha manusia agar dapat mengembangkan potensi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab diperlukan suatu sistem pendidikan yang terbuka dan bermakna. Kebermaknaan dalam proses pembelajaran dan pendidikan akan dapat tercipta jika proses pembelajaran dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran yang lain atau dapat juga dengan mengaitkan kejadian dalam kehidupan nyata. Pembelajaran ini adalah pembelajaran yang menarik, menantang, dan menyenangkan, serta mampu memberi penguatan bagi mata pelajaran lain. Dalam hal ini, pembelajaran dan pendidikan di tingkat satuan tertentu benar merupakan satu kesatuan terintegrasi dan bukan sesuatu yang terkotak-kotak antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain.

Pembelajaran yang hanya menyampaikan materi secara murni tanpa dikaitkan dengan materi pembelajaran lain, yang terjadi pembelajaran akan terkesan monoton, bahkan guru terkesan kurang mempunyai pengetahuan yang luas. Variasi dapat diberikan dengan bercerita, kuis, permainan, dan sedikit sentilan yang sedang tren pada anak remaja, tentu saja yang mengarah pada materi yang akan dibahas dalam pembelajaran.

Strategi pembelajaran di kelas yang merupakan ujung tombak sebuah pendidikan bermakna apabila berlangsung dengan kesan yang mendalam pada diri peserta didik. Proses pembelajaran dapat dilakukan dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, materi dapat diberikan sesuai dengan pola pikir anak dan tidak lagi menggunakan perspektif pembelajaran dengan harga mati. Untuk itu, perlu upaya-upaya kreatif sebagai strategi sehingga menimbulkan efek senang, dengan harapan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan dapat menimbulkan terangkatnya kemampuan berpikir mereka. Pada gilirannya sesulit apapun materi yang diberikan akan lebih mudah diterima oleh peserta didik.

Pembelajaran akan bermakna jika diberikan sesuai dengan tingkatan kepribadian peserta didik. Seorang pendidik harus bisa menerapkan strategi yang tepat sesuai dengan usia peserta didiknya pada jenjang SD, SMP, maupun SMA/SMK. Terlebih pada usia-usia kritis di mana peserta didik akan beranjak dewasa dan menentukan sendiri jalan hidupnya. Kegiatan pembelajaran harus mampu menjembatani pola pikir mereka untuk terampil dalam mengambil keputusan dalam hidupnya dengan mengaitkan segala kemungkinan yang ada.

Dalam rangka menjawab kebutuhan zaman yang sarat dengan kecakapan hidup, pemerintah melaksanakan program revitalisasi SMK. Program revitalisasi SMK ini dilaksanakan dengan melakukan pengembangan dan penyelarasan kurikulum dengan kebutuhan dunia usaha dan inovasi pembelajaran yang mendorong keterampilan abad 21. Sejalan dengan hal ini telah diterbitkan Keputusan Dirjen Dikdasmen (2017) tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran. Hal ini karena kompetensi inti dan kompetensi dasar yang berlaku sudah tidak sesuai dengan tuntutan perkembangan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan dunia kerja.

Keputusan tersebut menjelaskan bahwa Mata Pelajaran Muatan Nasional (A), Muatan Kewilayahan (B), Dasar Bidang Keahlian (C1), Dasar Program Keahlian (C2), dan Kompetensi Keahlian (C3) merupakan integral dari struktur kurikulum SMK/MAK untuk masing-masing kompetensi keahlian. Dalam pembelajaran diperlukan beberapa penyesuaian yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan institusi pasangan dunia usaha dan dunia industri (DU/DI) agar kompetensi yang dipelajari lebih sesuai (*link and match*) dengan kebutuhan dunia kerja. Penyesuaian tersebut dapat dilakukan berupa penambahan kompetensi dasar atau materi pokok dalam satu mata pelajaran, tidak boleh mengurangi ruang lingkup, kedalaman, dan bobot kompetensi dasar dan materi pokok yang telah ada.

Salah satu upaya yang perlu dilakukan untuk menjawab poin penting tersebut adalah dengan memberikan komponen literasi lintas kurikulum dalam kegiatan pembelajaran. Literasi lintas kurikulum ini dapat menambah ruang lingkup, kedalaman, dan bobot kompetensi dasar dan materi pokok yang telah ada.

Penerapan literasi lintas kurikulum dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah kejuruan dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran Muatan Nasional (A), Muatan Kewilayahan (B), dan Keahlian (C). Mata pelajaran muatan nasional (A) meliputi enam mata pelajaran, yaitu (1) Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, (2) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, (3) Bahasa Indonesia, (4) Matematika, (5) Sejarah Indonesia, dan (6) Bahasa Inggris. Mata pelajaran muatan kewilayahan meliputi empat mata pelajaran yaitu (1) Seni Budaya, (2) Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan, (3) Prakarya dan Kewirausahaan, dan (4) Muatan Lokal. Kelompok Keahlian C meliputi mata pelajaran tiga kelompok mata pelajaran yaitu (1) Dasar Bidang Keahlian (C1), (2) Dasar Program Keahlian (C2), dan (3) Kompetensi Keahlian (C3).

Dari paparan di atas diketahui bahwa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia merupakan Mata Pelajaran Muatan Nasional, artinya Bahasa Indonesia diajarkan pada semua jenis bidang keahlian. Dengan demikian, pembelajaran literasi lintas kurikulum pada pelajaran Bahasa Indonesia memegang posisi yang sangat vital. Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang sangat penting sebagai ujung tombak pembelajaran membaca dan menulis yang dapat diintegrasikan oleh semua mata pelajaran dalam bidang keahlian apapun.

Strategi literasi lintas kurikulum pada sekolah menengah kejuruan dengan berbagai bidang keahlian dapat dikaitkan dengan keterampilan mencari atau mengumpulkan informasi, merangkai atau mengorganisasikan, serta menggunakan dan mengomunikasikan hasil sebagai bagian dari keterampilan sosial. Langkah-langkah pembelajaran dalam literasi lintas kurikulum ini dapat disetarakan dengan pendekatan saintifik 5M, yakni mengamati, mempertanyakan, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan pada KD pengetahuan, sedangkan pada KD keterampilan dilanjutkan dengan langkah mengonstruksi terbimbing dan mengonstruksi mandiri.

Selain hal tersebut, alur pembelajaran juga dapat dipadukan dengan pendekatan CLIL sesuai dengan yang tertuang dalam silabus pelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan pedagogi Pendekatan CLIL digunakan untuk memperkaya pembelajaran dengan empat prinsip (4K), yaitu (1) isi [konten] teks—berupa model atau tugas—bermutu karakter dan pengembangan wawasan serta kepedulian sebagai warganegara dan sebagai warga dunia; (2) unsur kebahasaan [komunikasi] menjadi unsur penting untuk menyatakan berbagai tujuan berbahasa dalam kehidupan; (3) setiap jenis teks memiliki struktur berpikir [kognisi] yang berbeda-beda yang harus disadari agar komunikasi lebih efektif; dan (4) budaya [kultur], berbahasa, berkomunikasi yang berhasil harus melibatkan etika, kesantunan berbahasa, budaya (antarbangsa, nasional, dan lokal).

Alur pembelajaran dapat dibagi menjadi empat tahapan, yakni (1) klasikal awal, (2) kelompok, (3) individu, dan (4) klasikal akhir. Klasikal merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama di dalam kelas. Kegiatan klasikal di awal dapat dilakukan pendidik dengan memberikan apersepsi kepada peserta didik, penyampaian tujuan pembelajaran, dan pemberian tugas yang bermakna. Kegiatan kelompok terbagi menjadi dua tahap yakni (1) mencari, membahas, mengorganisasi informasi secara kooperatif dan (2) saling melaporkan informasi secara lisan, menerima umpan balik, menyusun tugas tugas kelompok. Kegiatan individu juga terbagi menjadi dua yakni (1) menulis laporan/hasil karya perorangan (draf) dan (2) mengkaji karya sendiri dengan meminta masukan teman dan memperbaikinya. Alur pembelajaran terakhir dilakukan secara klasikal yakni presentasi hasil karya siswa dan diskusi, kemudian menarik kesimpulan, pemberian penguatan dan pemberian informasi lebih lanjut oleh guru. Terakhir adalah pemberian penilaian hasil karya peserta didik.

Berikut ini akan disajikan contoh penerapan literasi lintas kurikulum dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi Teks Prosedur yang ada di kelas XI semester 1 kurikulum 2013 edisi revisi 2017. Penulis dalam hal ini hanya mencontohkan satu materi teks yang dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran pada semua program keahlian.

Materi teks prosedur merupakan materi pertama yang ada di kelas XI. Terdapat kompetensi pengetahuan dan keterampilan yang saling berpasangan yaitu KD 3.1 Mengorganisasikan informasi berupa pernyataan-pernyataan umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur dengan KD 4.1 Merancang pernyataan umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur dengan organisasi yang tepat secara lisan dan tulis. KD 3.2 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks prosedur dengan KD 4.2 Mengembangkan teks prosedur dengan memerhatikan hasil analisis terhadap isi, struktur, dan kebahasaan.

Langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan strategi lintas kurikulum pada sekolah menengah kejuruan secara garis besar sebagai berikut.

Pertama, guru melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan ini guru harus mengondisikan iklim belajar yang bagus. Guru harus bisa memotivasi peserta didik dan mengomunikasikan pentingnya pembelajaran teks prosedur bagi hidup mereka.

Kedua, peserta didik mencari, membahas, dan mengorganisasikan informasi secara kooperatif dalam kelompoknya tentang pernyataan-pernyataan umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur. Kemudian, saling melaporkan informasi secara lisan, menerima umpan balik, dan menyusun tugas kelompok untuk kegiatan selanjutnya yang lebih kompleks. Dalam kegiatan mengumpulkan informasi, peserta didik diarahkan untuk menggunakan strategi mencari informasi yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam literasi lintas kurikulum. Strategi informasi yang digunakan antara lain dengan memanfaatkan pengetahuan yang sudah dimiliki (*using prior knowledge*), membaca ulang (*rereading*), atau membaca cepat untuk mengetahui tema dan isi secara umum (*skimming*). Hal yang bisa dilakukan untuk mengumpulkan informasi lainnya adalah dengan membaca untuk mencari kata atau informasi secara spesifik, misalnya tempat, istilah penting (*scanning*). Peserta didik juga harus diarahkan untuk menentukan pentingnya berbagai informasi bagi kehidupan mereka. Dari semua informasi yang diperoleh, peserta didik juga diarahkan untuk merangkum dan menguraikan (*summarizing and paraphrasing*), membuat perkiraan informasi yang tidak ada secara spesifik di dalam teks (*inferring*), serta membandingkan dan menggabungkan informasi dari berbagai sumber (*synthesizing*). Hal terakhir yang dapat dilakukan untuk mengonstruksi informasi adalah dengan mencari informasi tambahan, misalnya menentukan makna kata yang belum dipahami dalam kamus. Kamus yang dipakai dalam kegiatan ini boleh menggunakan KBBI offline pada aplikasi *smartphone* yang dimiliki peserta didik. Hal ini merupakan pemanfaatan kecanggihan teknologi pada masa kini dalam kegiatan pembelajaran.

Ketiga, menulis laporan/hasil karya perorangan berupa draf tentang teks prosedur. Dalam menulis teks prosedur, guru dapat mengarahkan peserta didik untuk mengintegrasikan dengan mata pelajaran lain. Integrasi dengan mata pelajaran Muatan Nasional, misalnya pada pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, peserta didik diminta untuk membuat teks prosedur tentang tata cara mengerjakan shalat. Integrasi dengan pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, peserta didik dapat membuat teks tentang cara membuat Kartu Tanda Penduduk (KTP) di kantor catatan sipil. Integrasi dengan pelajaran Matematika, peserta didik dapat membuat teks prosedur tentang langkah-langkah menghitung KPK dan FPB. Integrasi dengan pelajaran Sejarah Indonesia, peserta didik dapat membuat teks tentang tips untuk mengapresiasi cerita sejarah. Integrasi dengan pelajaran Bahasa Inggris, peserta didik dapat membuat teks tentang langkah cepat menghafal kosa kata bahasa Inggris.

Tidak hanya itu, variasi pembelajaran juga bisa dikaitkan dengan mata pelajaran Muatan Kewilayahan. Misalnya, pada pelajaran Seni Budaya, peserta didik dapat membuat teks tentang langkah-langkah membuat kanvas untuk media melukis. Integrasi dalam pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan, peserta didik dapat membuat teks tentang langkah-langkah menerapkan pola hidup sehat. Integrasi dengan pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan, peserta didik dapat membuat teks tentang langkah-langkah membuat produk olahan, dan sebagainya.

Integrasi dengan mata pelajaran program keahlian juga dapat dilakukan disesuaikan dengan program keahlian yang menjadi pilihannya. Misalnya, peserta didik pada program keahlian Teknik Kendaraan Ringan, dapat membuat teks tentang cara memasang aki mobil. Pada program keahlian Teknik Komputer dan Jaringan, peserta didik dapat membuat teks prosedur tentang langkah-langkah merakit komputer.

Pada tahap ini, guru juga bisa berkolaborasi dengan guru lain pada mata pelajaran yang bersangkutan untuk melakukan penilaian tentang kompetensi yang sejalan. Hal ini merupakan salah satu kelebihan dari penerapan literasi lintas kurikulum yakni menciptakan pembelajaran yang efisien.

Keempat, mengkaji hasil karya sendiri dengan meminta masukan teman dan memperbaikinya. Inilah pentingnya pembelajaran literasi yakni mengondisikan peserta untuk mampu bersosialisasi, memberi, dan menerima tanggapan dari temannya.

Kelima, mempresentasikan hasil karya peserta didik melalui diskusi kelas. Dalam kegiatan ini, peserta didik berlatih mengemukakan pendapat di depan umum. Kegiatan ini dapat melatih mental mereka untuk berani berbicara dan mempertahankan gagasannya.

Tahapan terakhir yakni menarik kesimpulan, memberi penguatan, dan memberikan informasi lebih lanjut oleh guru. Hal ini perlu dilakukan agar pembelajaran menjadi sangat bermakna dan semua tujuan dapat tercapai dengan baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kemampuan literasi pada awalnya adalah kemampuan membaca dan menulis. Saat ini maknanya sudah berkembang dan lebih kompleks. Mata pelajaran bahasa adalah penghela pengetahuan, maka bahasa Indonesia merupakan sarana penyampai ilmu pengetahuan. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia terutama membaca dan menulis, siswa dapat menguasai mata pelajaran yang lain. Keberhasilan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa. Pengertian literasi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia lebih dipusatkan pada kemampuan informasi. Penerapan literasi lintas kurikulum dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah kejuruan dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran Muatan Nasional (A), Muatan Kewilayahan (B), Dasar Bidang Keahlian (C1), Dasar Program Keahlian (C2), dan Kompetensi Keahlian (C3). Alur pembelajaran dalam pembelajaran dapat menerapkan pendekatan saintifik (5M), pendekatan pedagogi genre (4M), dan pendekatan CICK (4K).

Saran

Berdasarkan simpulan di atas disarankan hal-hal berikut. Guru hendaknya terus berusaha keras untuk mewujudkan pembelajaran literasi lintas kurikulum dalam pembelajaran Bahasa Indonesia agar pembelajaran menjadi bervariasi dan penuh makna. Strategi pembelajaran lintas kurikulum pada pelajaran Bahasa Indonesia harus dilakukan dengan alur pembelajaran yang sesuai dan sarat dengan informasi global yang dibutuhkan peserta didik. Penulis atau peneliti dalam bidang literasi disarankan untuk mengujicobakan strategi pembelajaran literasi lintas kurikulum di sekolah dengan memperhatikan konteks dan prinsip yang mendasari dijadikannya literasi sebagai basis pengembangan pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Yunus. 2015. Pembelajaran Multiliterasi. Bandung: Refika Aditama.
- Axford, Nick. 2009. Child Well being Through Different Lenses Why Concept matters. *Jurnal Child & Family Social Work*, 14(3), 372–383.
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 330/D.D5/KEP/KR/2017 tentang KI KD Mata Pelajaran. 2017. Jakarta: Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Silabus Mata Pelajaran (SMA/MA/SMK/MAK) Bahasa Indonesia. 2016. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suyono. 2009. Pembelajaran Efektif dan Produktif. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 37(2), 2013–218.
- Usaid Prioritas. 2014. *Praktik Pembelajaran yang Baik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Modul II*. Jakarta: Kerjasama USAID dan Pemerintahan RI (Kemdikbud dan Kemenag) serta Dukungan RTI, EDC, dan World Education.
- Usaid Prioritas. 2015. *Pembelajaran Literasi di Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Kerjasama USAID dan Pemerintahan RI (Kemdikbud dan Kemenag) serta Dukungan RTI, EDC, dan World Education.
- Wray, D. 2004. *Teaching Literacy Effectively in the Primary School*, London: Routledge Falmer.